



KOBONG DIALEKTIKA

Sejauh mata memandang, nuansa nyiur melambai mendominasi pesantren ini—Pondok Pesantren Darussalam Ciamis—sehingga tampak rindang di pelupuk mata. Udara segar secara otomatis dapat dirasakan oleh alat indra peraba. Paru-paru pun dimanjakan dengan suasana sejuk bak di tengah hutan tanpa polusi. Bahkan, tidak jarang ada perpaduan suara angin menggoyangkan pepohonan yang menjulang tinggi, menghasilkan simfoni yang luar biasa merdunya. Suasana indah, nyaman, dan hijau memang cocok untuk belajar dan mengaji.

Secara geografis, pesantren ini terletak di pinggiran Kota Ciamis, sehingga akses ke pusat kota begitu mudah hanya perlu beberapa menit dengan menggunakan angkot andalan, angkot No 07. Lahan yang strategis diiringi luasnya area belajar dan mengaji membuat pesantren ini tidak tampak seperti pesantren pada umumnya, penjara batin. Baik santri maupun santriawati tidak tertekan oleh banyaknya kegiatan

di ranah indah nyiur melambai ini. Mulai dari mengaji, sekolah, dan kegiatan organisasi ekstra ataupun intra.

Pagi itu suasana tenang sedikit terusik oleh perdebatan dua santri. Mereka berdebat siapa yang terbaik antara Al Ghazali dan Ibnu Rusyd.

“Barat jadi maju seperti sekarang karena peran Ibnu Rusyd, Islam mundur karena Al Ghazali!” kata seorang santri yang bernama Arief Rahman Eboy.

Arief Rahman Eboy adalah seorang santri asal Tangerang. Penampilannya selalu terlihat *fashionable* dibandingkan dengan santri lainnya di Darussalam. Raut wajah yang bersahabat, kemampuan memimpin yang luar biasa disertai akal yang cemerlang menambah daftar kelebihanannya daripada yang lain. Ia memiliki pemikiran yang maju dan mempunyai minat yang amat besar terhadap Ibnu Rusyd sehingga semua koleksi buku-bukunya didominasi oleh tulisan Ibnu Rusyd dan mereka yang menyebutnya “Averroes” atau pengikut Ibnu Rusyd. Eboy juga mempunyai pemikiran yang dipengaruhi oleh tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia, seperti Nurcholis Madjid dan Gus Dur.

“Apa iya? Mungkin kamu harus tahu, ya! Setelah Al Ghazali menulis kitab *Tahafut Falasifah*, dunia Islam tetep maju, kok! Terutama bidang astronomi!” ujar Nicholas Sutarmin membalas tuduhan Arief Rahman Eboy tentang Al Ghazali.

Nicholas Sutarmin lahir dan besar di Bandung kemudian menjadi santri di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis. Tarmin, panggilan akrabnya, mempunyai postur tubuh yang ideal. Antara tinggi dan berat badannya seimbang

sehingga dengan fisik yang seperti itu mendukungnya untuk tetap aktif di Bandung Karate Club (BKC). Ia memiliki raut wajah yang unik dengan bulatan mata yang cukup besar. Dia adalah musuh abadi Eboy dalam debat, terutama jika objeknya adalah Al Ghazali dan Ibnu Rusyd. Sebab, jika Eboy sangat mengidolakan Ibnu Rusyd, maka Tarmin sangat menjunjung tinggi Al Ghazali.

“Ibnu Rusyd dan Al Ghazali sama-sama hebat, sama-sama genius, jadi nggak perlu diperdebatkan lagi siapa yang terbaik,” ujar saya, Ilham Ibrahim meleraikan perdebatan dua sahabatnya itu.

Ilham Ibrahim adalah seorang pria asal Garut, Jawa Barat. Rambut keriting khas Ambon namun berdarah Sunda ini tidak memiliki kelebihan apa pun, hanya saja semangat patriotisme dan nasionalismenya lebih besar daripada yang lainnya. Ia bisa berdiri lebih lama mengangkat tangannya, menghormati bendera merah putih. Ia selalu menangis kala menyaksikan upacara kemerdekaan sambil merasakan bagaimana pahitnya ketika insiden paling bersejarah itu. Alasan inilah yang membuatnya bercita-cita menjadi seorang Presiden Republik Indonesia. Katanya, bila tahun 2044 Allah masih memberinya kesempatan bernapas, ia akan maju dalam percaturan politik pemilihan Presiden.

Akhirnya saya (Ilham) dapat menghentikan perdebatan antara Tarmin dan Eboy dengan sedikit *closing statement*, Al Ghazali dan Ibnu Rusyd memang yang terbaik, hanya para ‘*bigot*’-nya yang berisik.

Ilham satu kamar dengan Eboy dan Tarmin. Hal inilah yang menyebabkan kamar mereka bertiga disebut

sebagai 'kobong dialektika', di mana setiap hal baik itu yang sepele sampai tingkat serius, diperdebatkan. Akan tetapi, perdebatan saat di kamar mandi umumnya tentang siapa yang paling besar.



LUTHFI RIYADHI HARAPAN KITA SEMUA

Selama satu tahun setengah saya dan Akbar satu kamar dengan Luthfi di pesantren itu, sebuah kamar yang mirip rumah kos sederhana milik HOS Cokroaminoto, tempat berkumpulnya para revolusioner muda semacam Soekarno, Tan Malaka, dan Muso, yang kelak mereka berpisah menemui takdirnya masing-masing lantaran memegang teguh ideologi yang berbeda-beda. Saya kira hal seperti itu bakal kembali terjadi di antara saya, Luthfi, dan Akbar, menjemput takdirnya masing-masing.

Entah setan dari jazirah mana yang bisikin dia, kini Luthfi menjadi aktivis HMI di kampusnya. Mungkin embrio keaktifannya sudah lahir sejak ia aktif Pramuka di pesantren itu. Barangkali perlu kalian ketahui juga, pengetahuannya tentang pramuka sudah mencapai titik kulminasi sehingga Luthfi bisa saja menyebutkan Dasadarma Pramuka tanpa melihat teks sambil gosok gigi, atau melafalkan Tri Satya Pramuka Indonesia sambil makan *Indomie* goreng. Puncak

kariernya di bidang pramuka adalah keikutsertaan Luthfi dalam ajang Perkemahan Pramuka Santri Nusantara III di Batam pada 2012 silam.

Keaktifannya di Pramuka tentu saja melahirkan semangat memengaruhi orang lain yang membuatnya memutuskan untuk ambil bagian di dalam HMI. Tapi perlu diingat, menurut saya, pandangan Luthfi dan aktivis lainnya kala melihat realitas akan sama, yaitu dengan kacamata ketidakadilan. Seakan semua yang terjadi adalah rentetan penindasan yang tak pernah ada muara damai. Sedemikian apa pun rumitnya negara main matematis dalam setiap isu pencabutan BBM, posisi HMI akan selalu menolak. Sekritis apa pun Ahok mengonsep reklamasi di Jakarta, jika dalam posisi sebagai aktivis HMI, selamanya akan salah. Begitulah hakikatnya mahasiswa, eh tidak, Luthfi bersama HMI maksudnya.

Siapa pun tahu bahwa hukum tanpa adanya semangat keadilan adalah kejahatan yang dilegalkan. Dan itu lebih bengis daripada kejahatan itu sendiri. Semoga saja, makna keadilan yang ada di benak teman-teman HMI tidak semakna dengan kakanda yang sudah sukses di Senayan sana, sebab bagaimanapun juga bila pergerakan mahasiswa berselingkuh dengan partai politik, maka makna keadilan akan tabu, aksi di mimbar jalanan pun hanya sebatas panggilan kejiwaan dari kakanda bukan dari jelata, pada akhirnya cerita kaum komprador mengisap *surplus value* rakyat kembali menghiasi laman berita utama kita.

Tapi saya yakin, sangat yakin, Luthfi Riyadhi asal Cimaung, Bandung ini sudah memiliki prinsip keadilannya

sendiri sejak dalam pikiran dan perbuatan. Saya pernah menyaksikan kisah simalakama di mana Luthfi memberikan solusi alternatif yang membuat kepala saya geleng-geleng takjub macam nonton goyang dumang.

Pada saat itu ketika Luthfi menjadi pengurus pesantren periode 2012 ia pernah melakukan kesalahan yang cukup fatal. Kesalahan yang lantas ia mampu mengambil sikap begitu bijak sehingga membuat saya ingin sedikit menampar pipi kiri lantaran tidak percaya dengan apa yang saya saksikan. Luthfi keluar dari kepengurusan pesantren. Dia kalah, tapi menang. Bodoh, tapi bijak. Saya kira seorang Setya Novanto dan Fadli Zon perlu belajar kearifan dan sikap ksatria dari Luthfi Riyadhhi asal Cimaung, Bandung ini.

Demikianlah Luthfi yang senantiasa mengorbit di dalam lingkaran kebajikan sehingga akselerasi rendah hati yang seringkali ia tampilkan barangkali bukan hanya isapan jempol belaka. Anda boleh tertawa ngakak dari mulai bulan Ramadan sampai Lebaran Haji bila tidak percaya dengan apa yang saya utarakan. Tapi saya bisa menjamin, zuhudinitas Luthfi Riyadhhi sudah mencapai *maqam* yang paling tinggi, yang menurut Dzun Nun al Mishri dalam *Da'irat Al-Ma'rifah Al-Islamiyat*, akan memandang sesuatu tidak ada artinya yang berarti hanyalah Allah semata.

Ketika kami nonton Persib di Stadion Siliwangi, misalnya, Luthfi menjadi investor utama yang mengayomi santri-santri urakan macam saya dan beberapa teman lainnya. Pada saat itu Luthfi seakan menjelma menjadi manusia ahli sedekah yang seringkali diceritakan oleh Papah Ustadz Yusuf Mansur, lantaran hampir setengah dari biaya kami nonton Persib berasal dari dompet Luthfi.

Puncak zuhudinitas Luthfi Riyadhhi diuji kekuatannya saat kami hendak pulang se usai nonton Persib kemudian dicegat oleh segerombolan pemuda mabuk yang mencoba untuk menjarah barang-barang kami. Beruntungnya harta benda saya tidak terlalu ludes habis karena memang tidak membawa apa pun. Akan tetapi sialnya, barang-barang Luthfi mulai dari jaket *baseball* mahal merek *Skaters*, jam tangan yang seharga kulkas dua pintu, syal Persib yang mempunyai nilai batin tinggi dan beberapa ratus ribu uang dilahap habis oleh si bangsat penjarah itu. Tapi, apakah Luthfi menanggapi kepergian perhiasan duniawi itu tadi? Tidak, tidak sama sekali. Ia ikhlas dan menerimanya dengan lapang dada. Keikhlasan yang terpancar dari jidatnya membuat saya ingin mengeluarkan fatwa bahwa air mata Luthfi Riyadhhi bisa dijadikan sebagai air wudhu alternatif dalam setiap kali hendak salat. Dan mungkin bisa jadi kadar sakralnya setara dengan air Zam-zam.

Hal inilah yang membuat saya ingin menangis selaknat mungkin. Izinkanlah saya meminjam istilah dalam prosa terkenal Julia Perez, saya ingin menangis sampai *tumpeh-tumpeh*. Anda perlu tahu bahwa tak mudah mencari suara yang orisinil di tengah orang-orang yang berteriak. Oleh sebab itu, saya tidak tahu mengapa Luthfi selalu menjadi lumbung harapan di pesantren itu. Kami tidak punya uang, misalnya, larinya ke Luthfi. Stok baju saya habis, larinya ke Luthfi. Sampai sempak biru *dongker* saya habis, larinya ke Luthfi.

Bila tidak keberatan untuk merevisi sampul depan majalah *TIME* edisi 27 Oktober 2014 dengan judul “*A New Hope*” yang menampilkan sosok Jokowi dalam balutan kemeja batik—meninggalkan kesan rileks yang kerap terekam lewat foto-foto dari pemburu berita, saya mohon kepada Erik Hodgins, Pimpinan Redaktur *TIME*, untuk mengubah *cover* itu dengan wajah lusuh Luthfi Riyadhhi sebab Luthfi mampu mengejutkan harapan itu sementara Jokowi hanya melahirkan deretan kekecewaan bagi segelintir orang.